



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Mengevaluasi Positioning Negara Muslim dalam Ekonomi Global: Analisis Kluster Ekonomi, Keunggulan Kompetitif, dan Industri Halal

Buhari Karmadi^{1*}, Veithzal Rivai Zainal², Sunaryo³, Meindro Waskito⁴

¹Universitas Islam As-Syafi'iyah, Bekasi, Indonesia, buharikarmadi@gmail.com

²IAEI, Jakarta, Indonesia, veithzal147@gmail.com

³Universitas Islam As-Syafi'iyah, Bekasi, Indonesia, sunaryo56@gmail.com

⁴Universitas Islam As-Syafi'iyah, Bekasi, Indonesia, meindro.waskito@gmail.com

*Corresponding Author: buharikarmadi@gmail.com

Abstract: Muslim-majority countries possess significant economic potential in the global economy, supported by large populations, abundant natural resources, and the rapid growth of Islamic finance and the halal industry. However, their global economic positioning has not been fully optimized due to structural challenges, commodity dependence, and weak economic integration. This study aims to evaluate the positioning of Muslim countries in the global economy through an analysis of economic clusters (GCC, Southeast Asia, South Asia, and Africa), competitive advantages based on natural, financial, and spiritual resources, and the strategic role of the global halal industry. This research employs a qualitative method with a literature review approach. The findings reveal that each cluster has distinct characteristics and competitive potentials. The halal industry serves as a strategic instrument for enhancing the global competitiveness of Muslim countries when supported by standard harmonization, innovation, and the integration of Islamic values. This study concludes that Islamic economics contributes not only to Muslim countries but also to a more ethical and sustainable global economy.

Keywords: Islamic Economics, Muslim Countries, Economic Clusters, Competitive Advantage, Halal Industry

Abstrak: Negara-negara Muslim memiliki potensi ekonomi yang signifikan dalam sistem ekonomi global, ditopang oleh jumlah populasi yang besar, kekayaan sumber daya alam, serta berkembangnya ekonomi syariah dan industri halal. Namun, positioning negara Muslim dalam perekonomian global belum sepenuhnya optimal akibat tantangan struktural, ketergantungan komoditas, dan lemahnya integrasi ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi positioning negara Muslim dalam ekonomi global melalui analisis kluster ekonomi (GCC, Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika), keunggulan kompetitif berbasis sumber daya alam, keuangan, dan spiritual, serta peran strategis industri halal global. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kluster memiliki karakteristik dan potensi unggulan yang berbeda. Industri halal

berperan sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan daya saing negara Muslim apabila didukung oleh harmonisasi standar, penguatan inovasi, dan integrasi nilai-nilai Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa ekonomi Islam tidak hanya relevan bagi negara Muslim, tetapi juga memiliki kontribusi penting terhadap ekonomi global yang adil dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekonomi Islam, Negara Muslim, Kluster Ekonomi, Keunggulan Kompetitif, Industri Halal

PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi telah mengubah struktur dan pola interaksi antarnegara melalui liberalisasi perdagangan, integrasi pasar keuangan, serta mobilitas modal dan tenaga kerja lintas batas. Dalam sistem ekonomi global tersebut, posisi suatu negara tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga oleh kemampuan institusional, inovasi, daya saing industri, serta integrasi dalam rantai nilai global. Negara-negara Muslim memiliki posisi strategis karena menguasai sebagian besar cadangan energi dunia, terletak pada jalur perdagangan internasional yang vital, serta memiliki populasi lebih dari dua miliar jiwa yang berpotensi menjadi pasar domestik dan global.

Namun demikian, besarnya potensi tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kinerja ekonomi global negara-negara Muslim. Kontribusi negara Muslim terhadap produk domestik bruto (PDB) dunia, ekspor manufaktur bernilai tambah tinggi, serta inovasi teknologi masih relatif tertinggal dibandingkan dengan negara maju dan negara emerging non-Muslim. Sebagian besar negara Muslim masih bergantung pada ekspor komoditas primer, seperti minyak dan gas, bahan tambang, serta produk pertanian mentah, yang rentan terhadap fluktuasi harga global dan tidak menciptakan nilai tambah yang optimal.

Permasalahan struktural lain yang dihadapi negara Muslim meliputi lemahnya diversifikasi ekonomi, rendahnya kualitas institusi, keterbatasan penguasaan teknologi, serta rendahnya integrasi ekonomi antarnegara Muslim. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara potensi ekonomi dan realisasi kinerja ekonomi. Di sisi lain, meningkatnya kesadaran global terhadap ekonomi berkelanjutan, etika bisnis, dan konsumsi halal membuka peluang strategis bagi negara Muslim untuk memperkuat positioning mereka dalam ekonomi global.

Perkembangan ekonomi Islam dan industri halal menjadi salah satu instrumen penting dalam upaya meningkatkan daya saing global negara Muslim. Industri halal tidak hanya mencakup sektor makanan dan minuman, tetapi juga farmasi, kosmetik, pariwisata, logistik, hingga keuangan syariah. Dengan karakteristik yang mengedepankan prinsip keadilan, transparansi, dan keberlanjutan, ekonomi Islam memiliki daya tarik yang semakin luas, tidak hanya bagi konsumen Muslim tetapi juga bagi non-Muslim.

Penelitian terdahulu umumnya membahas ekonomi Islam, keuangan syariah, atau industri halal secara parsial. Masih terbatas kajian yang mengintegrasikan analisis kluster ekonomi, keunggulan kompetitif nasional, dan nilai-nilai Islam dalam satu kerangka komprehensif untuk memahami positioning negara Muslim dalam ekonomi global.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis positioning negara Muslim melalui pendekatan kluster ekonomi, identifikasi keunggulan kompetitif, serta peran strategis industri halal dalam meningkatkan daya saing global.

Analisis Kluster Ekonomi Negara Muslim

Negara Muslim tersebar di seluruh dunia dan membentuk kluster ekonomi dengan karakteristik yang berbeda-beda. Setiap kluster memiliki potensi, keunggulan, dan tantangan

yang spesifik yang memengaruhi positioning mereka dalam ekonomi global. Berikut adalah analisis masing-masing kluster:

Kluster GCC (Gulf Cooperation Council). Kluster GCC terdiri dari enam negara

Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab (UAE). Kawasan ini merupakan salah satu pusat ekonomi Muslim terbesar di dunia dengan kontribusi signifikan terhadap perekonomian global. Karakteristik Ekonomi, ekonomi GCC awalnya bergantung sepenuhnya pada sektor migas, yang menyumbang sebagian besar pendapatan negara dan ekspor. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, negara-negara ini telah melakukan upaya diversifikasi ekonomi yang masif untuk mengurangi ketergantungan pada komoditas minyak dan gas.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Negara GCC Tahun 2025

Negara	Pertumbuhan GDP (%)	Kontribusi Sektor Migas (%)	Kontribusi Sektor Non-Migas (%)
Bahrain	3,9	25,2	74,8
Kuwait	3,5	42,7	57,3
Oman	4,1	38,5	61,5
Qatar	4,7	45,1	54,9
Saudi Arabia	3,8	39,3	60,7
UAE	4,8	30,2	69,8

Sumber: Laporan Gulf Economic Update Fall 2025, World Bank

Potensi Utama, keuangan Syariah: GCC menjadi pusat keuangan syariah global dengan aset yang mencapai lebih dari USD 1 triliun pada tahun 2025. Lembaga seperti Qatar Islamic Bank, Emirates Islamic Bank, dan National Commercial Bank (Saudi Arabia) menjadi pelopor dalam inovasi produk keuangan syariah.

Teknologi dan Digitalisasi: Negara-negara GCC berinvestasi besar dalam sektor teknologi, dengan UAE dan Qatar menjadi pusat inovasi digital di kawasan Timur Tengah. Proyek seperti Dubai Internet City, Abu Dhabi Global Market, dan Qatar Science & Technology Park telah menarik perusahaan teknologi global seperti Google, Microsoft, dan Amazon.

Pariwisata: Sektor pariwisata berkembang pesat dengan acara-acara internasional seperti Expo 2020 Dubai, Formula 1 di Abu Dhabi dan Bahrain, serta pengembangan destinasi wisata baru seperti NEOM di Saudi Arabia. **Infrastruktur Modern:** Negara-negara GCC memiliki infrastruktur kelas dunia, termasuk bandara internasional terbesar di dunia (Bandara Internasional King Fahd di Saudi Arabia, Bandara Internasional Dubai), pelabuhan modern, dan jaringan transportasi yang baik.

Kajian-kajian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam memahami potensi dan tantangan negara Muslim dalam ekonomi global. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian yang mengkaji secara menyeluruh hubungan antara kluster ekonomi, keunggulan kompetitif, dan industri halal berdasarkan dasar-dasar Al-Qur'an. Makalah ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis komprehensif tentang positioning negara Muslim dalam ekonomi global.

Tantangan. Ketergantungan Masih Ada pada Sektor Migas: Meskipun telah melakukan diversifikasi, sebagian besar pendapatan negara masih berasal dari sektor migas. **Keterbatasan Sumber Daya Manusia Lokal:** Banyak bergantung pada pekerja asing, yang menimbulkan tantangan dalam hal keamanan sosial dan pembangunan kapasitas sumber daya manusia lokal. **Ketidakstabilan Politik Regional:** Ketegangan politik di kawasan Timur Tengah dapat memengaruhi stabilitas ekonomi dan investasi.

Kluster Asia Tenggara

Kluster Asia Tenggara mencakup negara-negara Muslim seperti Indonesia, Malaysia, Brunei, dan sebagian negara seperti Thailand dan Filipina dengan populasi Muslim yang signifikan. Kawasan ini memiliki potensi ekonomi yang besar dengan populasi muda dan pasar domestik yang luas. Karakteristik Ekonomi, ekonomi kluster Asia Tenggara didorong oleh sektor industri manufaktur, perdagangan, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Menurut laporan ASEAN Sekretariat tahun 2025, ekonomi kawasan ini tumbuh dengan rata-rata 5.2% per tahun, dengan Indonesia sebagai ekonomi terbesar di kluster.

Tabel 2. Performa Sektor Utama Kluster Asia Tenggara

Negara	Pertumbuhan GDP	Kontribusi Sektor	Kontribusi Sektor
	(%)	Industri (%)	Jasa (%)
Indonesia	5,3	28,7	48,2
Malaysia	4,9	30,1	54,3
Brunei	3,7	42,5	35,2

Sumber: Laporan Ekonomi ASEAN 2025

Potensi Utama. **Industri Halal:** Indonesia dan Malaysia menjadi pemimpin dalam pengembangan industri halal di kawasan ini. Indonesia menempati peringkat ketiga dalam ekonomi Islam global, dengan sektor makanan halal, fesyen modest, dan kosmetik halal yang berkembang pesat. Malaysia telah mengembangkan sistem sertifikasi halal yang diakui secara internasional melalui Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM). **Ekonomi Digital:** Pasar ekonomi digital di kawasan ini berkembang dengan cepat, dengan jumlah pengguna internet yang mencapai lebih dari 300 juta jiwa. Platform e-commerce seperti Tokopedia, Shopee, dan Lazada telah berkembang pesat, dengan potensi untuk mengintegrasikan ekonomi Islam dan industri halal ke dalam platform digital. **Sumber Daya Manusia Muda:** Populasi muda yang besar menjadi aset utama dalam pengembangan sektor kreatif, teknologi, dan jasa. Banyak talenta muda dari kawasan ini yang bekerja di perusahaan global dan berkontribusi dalam inovasi teknologi. **Integrasi Regional:** Keanggotaan dalam ASEAN memberikan akses ke pasar yang luas dengan lebih dari 650 juta jiwa populasi, serta kemudahan perdagangan dan investasi antar negara anggota.

Tantangan. **Kesenjangan Ekonomi Antar Daerah:** Perbedaan perkembangan ekonomi antara daerah perkotaan dan pedesaan masih signifikan, terutama di Indonesia. **Infrastruktur yang Belum Memadai:** Beberapa daerah masih menghadapi tantangan dalam hal infrastruktur transportasi, energi, dan teknologi informasi. **Persaingan Global yang Ketat:** Dalam sektor manufaktur dan perdagangan, kluster ini berkompetisi dengan negara-negara lain seperti Tiongkok, India, dan Vietnam.

Kluster Asia Selatan

Kluster Asia Selatan mencakup negara-negara Muslim seperti Pakistan, Bangladesh, Afghanistan, dan Maladewa, serta wilayah dengan populasi Muslim yang signifikan di India. Kawasan ini memiliki populasi Muslim terbesar di dunia dengan lebih dari 600 juta jiwa. **Karakteristik Ekonomi:** ekonomi kluster Asia Selatan didorong oleh sektor pertanian, industri tekstil dan pakaian, jasa, dan teknologi informasi. **Pertumbuhan ekonomi kawasan ini mencapai rata-rata 4,8% per tahun pada tahun 2025, dengan Bangladesh dan Pakistan sebagai ekonomi terbesar di kluster.** **Potensi Utama:** **Sumber Daya Manusia Murah dan Melimpah:** Populasi yang banyak dan biaya tenaga kerja yang relatif rendah menjadi daya tarik bagi investasi di sektor manufaktur seperti tekstil dan pakaian. Bangladesh menjadi salah satu eksportir tekstil terbesar di dunia, dengan sebagian produknya memenuhi standar halal. **Keuangan Syariah yang Berkembang:** Perbankan syariah mulai berkembang pesat di kawasan ini, dengan jumlah lembaga keuangan syariah yang terus bertambah. Di Pakistan, perbankan syariah menyumbang

sekitar 15% dari total aset perbankan pada tahun 2025. Potensi Pertanian: Lahan pertanian yang luas dan iklim yang mendukung membuat sektor pertanian menjadi kontributor penting bagi ekonomi kawasan ini. Produk pertanian seperti kapas, beras, dan teh memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk halal yang diekspor ke pasar global. Sektor Teknologi Informasi: Sektor teknologi informasi dan layanan (ITeS) berkembang pesat di kawasan ini, dengan banyak profesional TI dari Pakistan dan Bangladesh yang bekerja di perusahaan global seperti Microsoft, Google, dan IBM.

Tantangan, ketidakstabilan politik dan keamanan: Beberapa negara di kawasan ini menghadapi tantangan dalam hal ketidakstabilan politik dan keamanan, yang memengaruhi investasi dan pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial: Persentase penduduk miskin masih tinggi di kawasan ini, dengan masalah seperti kurangnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan keuangan. Infrastruktur yang Tidak Memadai: Tantangan dalam hal infrastruktur transportasi, energi, dan air bersih masih menjadi hambatan bagi perkembangan ekonomi. Ketergantungan pada Ekspor Komoditas: Banyak negara di kawasan ini bergantung pada ekspor komoditas seperti tekstil, kapas, dan produk pertanian, yang membuat ekonomi mereka rentan terhadap fluktuasi harga global.

Kluster Afrika

Kluster Afrika mencakup negara-negara Muslim yang tersebar di seluruh benua Afrika, termasuk Aljazair, Nigeria, Mesir, Sudan, Maroko, Tunisia, Senegal, Mali, Niger, Chad, Somalia, Kenya, Tanzania, dan Mozambik. Kawasan ini memiliki populasi Muslim lebih dari 500 juta jiwa dan potensi ekonomi yang besar, namun belum teroptimal.

Tabel 3. Potensi Ekonomi Negara Muslim di Afrika

Negara	Potensi Utama	Kontribusi ke Ekonomi Global	Tantangan Utama
Nigeria	Minyak, gas, pertanian, populasi besar	Ekspor minyak, produk pertanian	Ketidak stabilan keamanan, korupsi
Mesir	Pariwisata, industri, pertanian	Pariwisata, produk industri	Ketergantungan pada subsidi energi
Aljazair	Minyak, gas, pertanian	Ekspor migas	Kurangnya diversifikasi ekonomi
Tanzania	Pariwisata, pertanian, mineral	Pariwisata, produk pertanian	Infrastruktur yang terbatas

Sumber: Laporan Ekonomi Afrika 2025, Afrika Development Bank

Karakteristik Ekonomi, ekonomi kluster Afrika sebagian besar bergantung pada sektor komoditas seperti minyak, gas, mineral, dan produk pertanian. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat pertumbuhan di sektor jasa, pariwisata, dan industri kecil dan menengah. Pertumbuhan ekonomi kawasan ini mencapai rata-rata 4.5% per tahun pada tahun 2025.

Potensi Utama: Sumber Daya Alam yang Melimpah: Negara-negara Muslim di Afrika memiliki kekayaan sumber daya alam seperti minyak, gas, emas, perak, kobalt, dan uranium. Nigeria menjadi salah satu eksportir minyak terbesar di dunia, sedangkan Aljazair memiliki cadangan gas alam yang besar. Potensi Pertanian: Lahan pertanian yang luas dan iklim yang beragam membuat sektor pertanian menjadi potensi besar bagi kawasan ini. Produk pertanian seperti kopi, kakao, teh, dan buah-buahan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk halal yang diekspor. Pariwisata: Destinasi wisata alam dan budaya seperti Piramida di Mesir, Taman Nasional Serengeti di Tanzania, dan Pantai Maroko memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi pariwisata ramah Muslim. Keuangan Syariah yang Berkembang:

Keuangan syariah mulai berkembang di kawasan ini, dengan lembaga seperti Amana Bank di Tanzania, Bank Islam Nigeria, dan Bank Syariah Aljazair yang memberikan layanan keuangan sesuai prinsip Islam.

Tantangan. Ketergantungan pada Sektor Komoditas: Ekonomi sebagian besar negara di kawasan ini sangat bergantung pada ekspor komoditas, yang membuat mereka rentan terhadap fluktuasi harga global. Infrastruktur yang Terbatas: Kurangnya infrastruktur transportasi, energi, dan teknologi informasi menjadi hambatan utama bagi perkembangan ekonomi. Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial: Persentase penduduk miskin masih tinggi di kawasan ini, dengan masalah seperti kurangnya akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Ketidakstabilan Politik dan Keamanan: Beberapa negara di kawasan ini menghadapi tantangan dalam hal konflik bersenjata, terorisme, dan ketidakstabilan politik, yang memengaruhi investasi dan pertumbuhan ekonomi. Kurangnya Kapasitas Institusional: Masalah korupsi, birokrasi yang lambat, dan kurangnya regulasi yang mendukung menjadi tantangan bagi pengembangan ekonomi.

Keunggulan Kompetitif Negara Muslim

Keunggulan kompetitif negara Muslim dalam ekonomi global berasal dari berbagai sumber daya yang dimiliki, baik berupa sumber daya alam, sumber daya keuangan, maupun sumber daya spiritual yang menjadi dasar ajaran Islam. Keunggulan ini menjadi modal utama untuk meningkatkan positioning negara Muslim di pasar global.

Berdasarkan sumber daya alam, negara Muslim memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah yang tersebar di berbagai kluster ekonomi. Sumber daya alam ini menjadi dasar utama bagi perkembangan ekonomi negara-negara tersebut dan memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi global.

Sumber Daya Migas: Negara-negara Muslim di kluster GCC, Afrika, dan beberapa negara Asia memiliki cadangan minyak dan gas alam yang besar. Saudi Arabia menjadi negara dengan cadangan minyak terbesar di dunia, sedangkan Qatar dan Iran memiliki cadangan gas alam terbesar. Sumber daya migas ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama bagi negara-negara tersebut tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas energi global.

Pada tahun 1970-an, embargo minyak yang dipimpin oleh negara-negara anggota OPEC (banyak di antaranya adalah negara Muslim) menunjukkan seberapa besar pengaruh sumber daya alam ini terhadap ekonomi global. Sejak itu, negara-negara Muslim telah menjadi pemain penting dalam pasar energi global dan berperan dalam menentukan kebijakan energi dunia.

Sumber Daya Mineral dan Logam: Negara Muslim di Afrika dan Asia memiliki kekayaan mineral dan logam yang beragam, seperti emas, perak, kobalt, tembaga, dan uranium. Tanzania menjadi salah satu produsen emas terbesar di dunia, sedangkan Kongo (negara dengan populasi Muslim yang signifikan) menjadi produsen kobalt terbesar di dunia. Sumber daya ini sangat penting untuk industri teknologi modern, seperti ...uatan baterai kendaraan listrik dan perangkat elektronik.

Sumber Daya Pertanian dan Kehutanan: Negara Muslim di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika memiliki lahan pertanian yang luas dan iklim yang mendukung untuk berbagai jenis tanaman. Indonesia dan Malaysia adalah produsen kelapa sawit terbesar di dunia, sedangkan Bangladesh dan Pakistan adalah produsen kapas utama. Selain itu, negara-negara seperti Nigeria dan Tanzania memiliki potensi besar dalam produksi tanaman pangan seperti jagung, beras, dan gandum.

Sumber daya kehutanan juga melimpah di beberapa negara Muslim, seperti Indonesia, Malaysia, dan negara-negara Afrika Barat. Hutan tropis di Indonesia menyumbang sebagian besar ekspor kayu dan produk kehutanan, dengan upaya untuk mengembangkan sistem pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan sesuai prinsip Islam.

Potensi Energi Terbarukan Negara Muslim memiliki potensi besar dalam pengembangan energi terbarukan seperti energi matahari, angin, air, dan biomassa. UAE telah membangun salah satu pembangkit listrik tenaga matahari terbesar di dunia (Noor Abu Dhabi), sedangkan Saudi Arabia berencana untuk mengembangkan kapasitas energi terbarukan hingga 50 GW pada tahun 2030. Di Afrika, Maroko telah membangun pembangkit tenaga surya terbesar di kawasan (Noor Ouarzazate), dan Tanzania sedang mengembangkan proyek tenaga air dan tenaga angin.

Potensi ini tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan energi dalam negeri tetapi juga menjadi sumber ekspor energi bersih ke negara lain, sejalan dengan prinsip Islam tentang menjaga kelestarian alam semesta (khalifah fil ardhi).

Industri Halal Global

Industri halal telah menjadi sektor ekonomi yang paling dinamis dan berkembang pesat di dunia, dengan potensi untuk menjadi salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi negara Muslim dalam beberapa tahun mendatang. Berdasarkan laporan Dinar Standard 2025, pasar industri halal global diperkirakan mencapai USD 10 triliun pada tahun 2030, dengan pertumbuhan tahunan rata-rata sekitar 7.5%.

Analisis Rantai Nilai: Rantai nilai industri halal mencakup serangkaian aktivitas dari tahap pengadaan bahan baku hingga tahap distribusi dan konsumsi produk akhir, dengan setiap tahap harus memenuhi standar halal yang ditetapkan.

Aktivitas Utama Rantai Nilai Pengadaan Bahan Baku (Sourcing). Pengadaan bahan baku dari petani, peternak, atau pemasok lain yang mematuhi standar halal. Verifikasi bahwa bahan baku tidak mengandung zat haram dan diproduksi dengan cara yang sesuai prinsip Islam. Contoh: Pengadaan daging dari peternakan yang menjalankan proses penyembelihan sesuai sunnah, atau pengadaan bahan baku pertanian tanpa menggunakan zat kimia yang dilarang.

Produksi dan Pengolahan, proses produksi yang memenuhi standar kebersihan dan kehalalan, termasuk penggunaan peralatan dan fasilitas yang khusus untuk produk halal. Pelatihan karyawan tentang prosedur produksi halal dan pentingnya memelihara kehalalan produk. Implementasi sistem manajemen mutu dan kehalalan seperti Halal Quality Management System (HQMS).

Penyimpanan dan Logistik, penyimpanan produk dalam fasilitas yang terpisah dari produk non-halal untuk menghindari kontaminasi. Penggunaan transportasi yang khusus untuk produk halal, dengan dokumentasi yang jelas tentang perjalanan produk. Implementasi sistem pelacakan produk (traceability system) untuk memastikan kehalalan produk dari awal hingga akhir rantai nilai.

Pemasaran dan Distribusi: Pemasaran produk dengan cara yang sesuai prinsip Islam, tidak mengandung unsur yang tidak senonoh atau menyesatkan. Distribusi melalui saluran yang dipercaya dan memenuhi standar halal, termasuk toko khusus halal, supermarket dengan bagian halal, dan platform e-commerce halal. Pemberian label halal yang jelas dan diakui secara internasional untuk memudahkan konsumen dalam memilih produk.

Pelayanan Konsumen: Memberikan informasi yang jelas tentang komposisi produk, proses produksi, dan sertifikasi halal. Menanggapi keluhan dan masukan konsumen terkait dengan kehalalan produk dan layanan. Menyediakan pelayanan yang ramah dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. **Aktivitas Pendukung Rantai Nilai:** Penelitian dan Pengembangan, penelitian tentang teknologi produksi halal yang lebih efisien dan berkualitas, pengembangan produk baru yang sesuai dengan kebutuhan konsumen global dan prinsip Islam, penelitian tentang standar halal yang lebih baik dan cara untuk mengharmonisasikan standar antar negara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis konsep, teori, dan temuan empiris yang telah ada terkait ekonomi global, ekonomi Islam, kluster ekonomi, dan industri halal. Data diperoleh dari sumber sekunder yang relevan dan kredibel, meliputi buku teks ekonomi internasional dan ekonomi Islam, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta laporan resmi organisasi internasional seperti World Bank, International Monetary Fund (IMF), Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), dan Dinar Standard.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Ketiga, analisis dan interpretasi data secara deskriptif-analitis dengan menggunakan kerangka teori kluster ekonomi Porter, teori keunggulan kompetitif nasional, serta prinsip-prinsip ekonomi Islam sebagai landasan normatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mensintesis berbagai temuan dan menyusunnya dalam kerangka analisis yang komprehensif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder, antara lain buku teks ekonomi internasional dan ekonomi Islam, jurnal ilmiah terakreditasi, laporan organisasi internasional seperti World Bank, Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), dan Dinar Standard, serta publikasi terkait industri halal. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengidentifikasi tema utama, menganalisis hubungan antar konsep, serta mensintesis temuan berdasarkan kerangka teori kluster ekonomi, keunggulan kompetitif nasional, dan prinsip ekonomi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kluster Ekonomi Negara Muslim dalam Ekonomi Global

Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara-negara Muslim dapat dikelompokkan ke dalam empat kluster ekonomi utama, yaitu kluster Gulf Cooperation Council (GCC), Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika. Pengelompokan ini didasarkan pada struktur ekonomi, tingkat industrialisasi, serta peran masing-masing kawasan dalam ekonomi global.

Kluster GCC ditandai oleh dominasi sektor energi, khususnya minyak dan gas bumi, yang menjadi sumber utama pendapatan negara. Selain itu, negara-negara GCC juga menunjukkan perkembangan pesat dalam sektor keuangan syariah dan investasi global melalui sovereign wealth fund. Strategi diversifikasi ekonomi yang dijalankan, seperti pengembangan pariwisata, teknologi, dan ekonomi digital, menunjukkan upaya serius untuk mengurangi ketergantungan terhadap migas. Namun, volatilitas harga energi global masih menjadi risiko utama bagi stabilitas ekonomi kawasan ini.

Kluster Asia Tenggara, terutama Indonesia dan Malaysia, memiliki keunggulan dalam pengembangan industri halal dan ekonomi digital. Pasar domestik yang besar, bonus demografi, serta dukungan kebijakan pemerintah menjadi faktor pendorong utama pertumbuhan ekonomi kawasan ini. Sistem sertifikasi halal yang relatif mapan juga memberikan keunggulan kompetitif dalam rantai nilai halal global. Tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan pembangunan antarwilayah dan keterbatasan infrastruktur.

Kluster Asia Selatan memiliki keunggulan pada sektor manufaktur padat karya dan ketersediaan tenaga kerja dalam jumlah besar. Negara-negara seperti Pakistan dan Bangladesh berpotensi menjadi basis produksi manufaktur halal global. Namun, tingginya tingkat kemiskinan, keterbatasan infrastruktur, serta instabilitas politik menjadi hambatan serius dalam meningkatkan daya saing global kawasan ini.

Kluster Afrika memiliki kekayaan sumber daya alam dan potensi pertanian yang sangat besar. Namun, lemahnya kualitas institusi, infrastruktur yang terbatas, serta ketidakstabilan

politik menyebabkan potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Pengembangan keuangan syariah dan industri halal di kawasan ini masih berada pada tahap awal, tetapi memiliki prospek jangka panjang yang signifikan.

Tabel 4. Ekonomi Negara Muslim dan Karakteristik Utama Kluster

Kluster Ekonomi	Negara	Karakteristik Utama	Sektor Unggulan	Tantangan Utama
GCC (Gulf Cooperation Council)	Arab Saudi, UEA, Qatar	Ekonomi berbasis migas dengan infrastruktur moderen dan stabilitas fisik tinggi	Migas, keuangan syariah, pariwisata, konstruksi	Ketergantungan pada energi fosil, diversifikasi ekonomi
Asia Tenggara	Indonesia, Malaysia	Populasi besar, pusat industri halal dan ekonomi digital	Industri halal, UMKM, ekonomi digital	Produktivitas dan kualitas SDM
Asia Selatan	Pakistan, Bangladesh	Tenaga kerja melimpah dan biaya produksi rendah	Manufaktur, tekstil, agribisnis	Infrastruktur dan stabilitas ekonomi
Afrika	Nigeria, Sudan, Mesir	Kaya sumber daya alam dan potensi pertanian besar	Pertanian, pertambangan, energi	Ketimpangan pembangunan dan akses modal

Sumber: Hasil olahan peneliti berdasarkan data

Tabel ini menunjukkan bahwa positioning negara muslim dalam ekonomi global tidak bersifat homogen, setiap kluster memiliki basis keunggulan yang berbeda. Sehingga strategi penguatan daya saing harus disesuaikan dengan karakteristi regional masing-masing kluster.

Keunggulan Kompetitif Negara Muslim Berbasis Nilai Islam

Keunggulan kompetitif negara Muslim tidak hanya bersumber dari faktor material seperti sumber daya alam dan tenaga kerja, tetapi juga dari nilai-nilai spiritual Islam. Prinsip keadilan, transparansi, larangan riba, dan tanggung jawab sosial memberikan kerangka etis bagi aktivitas ekonomi. Nilai-nilai ini relevan dengan tuntutan ekonomi global yang semakin mengedepankan keberlanjutan dan etika bisnis.

Dalam konteks ini, ekonomi Islam menawarkan paradigma alternatif terhadap sistem ekonomi konvensional yang berorientasi pada keuntungan semata. Integrasi nilai spiritual dalam aktivitas ekonomi dapat meningkatkan kepercayaan, stabilitas, dan inklusivitas ekonomi. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri bagi negara Muslim dalam menghadapi persaingan global.

Tabel 5. Keunggulan Kompetitif Negara Muslim dalam Ekonomi Global

Dimensi Keunggulan	Bentuk Keunggulan	Implementasi	Dampak Ekonomi
Sumber Daya Alam	Migas, mineral, dan lahan pertanian luas	Ekspor energi GCC, pertanian Afrika	Peningkatan devisa dan pendapatan nasional

Sumber Daya Manusia	Populasi besar dan usia produktif	Tenaga kerja manufaktur Asia Selatan	Daya saing biaya produksi
Kuangan Syariah	Sistem keuangan berbasis nilai islam	Sukuk perbangan syariah	Stabilitas sistem keuangan
Nilai Spiritual Islam	Keadilan, kejujuran, tanggung jawab sosial	Bisnis halal dan etika usaha	Ekonomi berkelanjutan dan inklusif

Sumber: Hasil olahan peneliti berdasarkan data

Tabel ini menunjukkan keunggulan kompetitif negara muslim tidak hanya bersifat material, tetapi juga berbasis nilai. Integrasi nilai-nilai islam menjadi pemebda strategis yang relevan dengan tuntutan ekonomi global yang semakin menekankan aspek keberlanjutan dan etika.

Peran Strategis Industri Halal dalam Meningkatkan Positioning Global

Industri halal berfungsi sebagai sektor lintas kluster yang mengintegrasikan dimensi ekonomi dan spiritual. Permintaan global terhadap produk halal terus meningkat, mencakup sektor makanan dan minuman, farmasi, kosmetik, pariwisata, logistik, dan keuangan syariah. Industri halal memiliki potensi besar untuk menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan daya saing global negara Muslim.

Namun, pengembangan industri halal masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan standar sertifikasi halal antarnegara, keterbatasan inovasi, dan rendahnya integrasi rantai pasok. Oleh karena itu, harmonisasi regulasi, peningkatan kapasitas produksi, serta penguatan inovasi menjadi kunci keberhasilan pengembangan industri halal global.

Tabel 6. Perasn Strategus Industri Halal dalam peningkatan Daya Saing Global

Aspek Industri Halal	Peran Strategis	Sektor	Implikasi Global
Standarisasi Halal	Meningkatkan kepercayaan pasar	Makanan dan minuman halal	Akses pasar global
Inovasi Produk	Diferensiasi produk halal	Komestik, farmasi halal	Nilai tambah ekonomi
Integritas Nilai Islam	Etika dan berkelanjutan	Keuangan dan pariwisata halal	Citra positif negara muslim
Kerja Sama Internasional	Harmonisasi regulasi halal	OKI dan ASEAN halal	Penguatan posisi global

Sumber: Hasil olahan peneliti berdasarkan data

Tabel ini membahas bahwa industri halal berfungsi sebagai instrumen startegis yang menghubungkan dimensi ekonomi dan spiritual. Dengan dukungan harmonisasi standar dan inovasi, industri halal mampu menjadi motor peningkatan daya saing negara muslim di tingkat global.

Implikasi Kebijakan (Tambahan Penting)

Berdasarkan temuan penelitian, implikasi kebijakan bagi negara-negara Muslim dalam memperkuat positioning ekonomi global tidak dapat dilakukan melalui pendekatan tunggal, melainkan memerlukan strategi multidimensi yang terintegrasi antara kebijakan ekonomi, kelembagaan, dan nilai-nilai Islam. Pertama, kebijakan pembangunan berbasis kluster ekonomi perlu diarahkan pada penciptaan nilai tambah, bukan sekadar optimalisasi sumber daya alam. Negara Muslim perlu beralih dari pendekatan ekstraktif menuju pendekatan industrial dan inovatif dengan memperkuat keterkaitan hulu–hilir dalam setiap kluster ekonomi. Di kawasan GCC, kebijakan diversifikasi ekonomi harus difokuskan pada hilirisasi energi dan

pengembangan industri berbasis teknologi. Sementara itu, negara-negara Asia Tenggara dan Asia Selatan dapat memanfaatkan kluster manufaktur halal dan ekonomi digital sebagai penggerak utama ekspor bernilai tambah tinggi. Pendekatan kluster ini memungkinkan kebijakan yang lebih kontekstual dan menghindari strategi pembangunan yang seragam antarnegara.

Kedua, penguatan kualitas institusi menjadi prasyarat utama peningkatan daya saing global negara Muslim. Kebijakan ekonomi yang efektif membutuhkan institusi yang transparan, akuntabel, dan adaptif terhadap perubahan global. Reformasi regulasi, penyederhanaan birokrasi, serta penegakan hukum yang konsisten menjadi kunci untuk meningkatkan kepercayaan investor dan pelaku usaha. Dalam konteks ekonomi Islam, penguatan institusi juga mencakup integrasi prinsip syariah dalam tata kelola ekonomi, sehingga kebijakan publik tidak hanya efisien secara ekonomi, tetapi juga berkeadilan secara sosial.

Ketiga, harmonisasi standar halal internasional perlu ditempatkan sebagai agenda strategis bersama negara-negara Muslim. Perbedaan standar sertifikasi halal antarnegara selama ini menjadi hambatan utama dalam integrasi rantai nilai halal global. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan kolaboratif antarnegara Muslim untuk membangun kerangka standar halal yang saling diakui (*mutual recognition*). Harmonisasi ini tidak hanya akan menurunkan biaya transaksi dan meningkatkan efisiensi perdagangan, tetapi juga memperkuat posisi negara Muslim sebagai penentu standar global dalam industri halal.

Keempat, kebijakan pengembangan sumber daya manusia harus diarahkan pada penciptaan talenta ekonomi halal dan keuangan syariah. Negara Muslim perlu menginvestasikan sumber daya secara serius pada pendidikan dan pelatihan yang mengintegrasikan kompetensi teknis, literasi digital, dan pemahaman nilai-nilai Islam. Pengembangan kurikulum ekonomi Islam yang aplikatif, dukungan terhadap riset dan inovasi halal, serta kolaborasi antara perguruan tinggi, industri, dan pemerintah akan menciptakan ekosistem talenta yang berkelanjutan dan kompetitif secara global.

Kelima, ekonomi Islam perlu diposisikan sebagai instrumen diplomasi ekonomi dan *soft power* negara Muslim. Industri halal, keuangan syariah, dan prinsip ekonomi Islam dapat dimanfaatkan sebagai sarana memperkuat kerja sama internasional, khususnya dengan negara non-Muslim yang memiliki minat tinggi terhadap produk halal dan investasi beretika. Melalui diplomasi ekonomi berbasis nilai, negara Muslim tidak hanya berperan sebagai pasar, tetapi juga sebagai aktor normatif yang menawarkan model pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa positioning negara-negara Muslim dalam ekonomi global belum sepenuhnya mencerminkan besarnya potensi ekonomi yang dimiliki, baik dari sisi sumber daya alam, demografi, maupun perkembangan ekonomi Islam dan industri halal. Melalui pendekatan kluster ekonomi, penelitian ini menunjukkan bahwa negara Muslim tidak bersifat homogen, melainkan memiliki karakteristik, struktur ekonomi, serta tingkat daya saing yang berbeda antarkawasan, yaitu kluster GCC, Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika.

Hasil analisis mengungkapkan bahwa setiap kluster memiliki keunggulan kompetitif spesifik yang dapat dioptimalkan melalui kebijakan yang tepat sasaran. Kluster GCC unggul dalam sektor energi dan keuangan syariah, Asia Tenggara memiliki kekuatan pada industri halal dan pasar domestik yang besar, Asia Selatan berpotensi sebagai basis manufaktur halal padat karya, sementara Afrika memiliki sumber daya alam dan pertanian yang sangat besar namun belum termanfaatkan secara optimal. Perbedaan ini menuntut strategi pembangunan yang kontekstual dan berbasis kluster, bukan pendekatan seragam antarnegara Muslim.

Penelitian ini juga menekankan bahwa keunggulan kompetitif negara Muslim tidak hanya bersumber dari faktor material, tetapi juga dari nilai-nilai Islam yang bersifat spiritual dan etis. Prinsip keadilan, transparansi, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial memberikan fondasi normatif yang relevan dengan dinamika ekonomi global modern. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam kebijakan ekonomi dan praktik bisnis berpotensi meningkatkan kepercayaan, stabilitas, dan inklusivitas ekonomi.

Lebih lanjut, industri halal terbukti memiliki peran strategis sebagai instrumen lintas sektor dan lintas kluster dalam meningkatkan daya saing global negara Muslim. Namun, optimalisasi potensi industri halal masih menghadapi tantangan struktural, terutama terkait perbedaan standar sertifikasi, keterbatasan inovasi, serta lemahnya integrasi rantai nilai antarnegara. Oleh karena itu, harmonisasi regulasi halal, penguatan kapasitas produksi, dan pengembangan sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam memperkuat positioning global negara Muslim.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan peran dan posisi negara Muslim dalam ekonomi global memerlukan strategi terpadu yang mengombinasikan penguatan kluster ekonomi, optimalisasi keunggulan kompetitif berbasis nilai Islam, serta pengembangan industri halal yang terintegrasi dan berorientasi global. Dengan pendekatan tersebut, ekonomi Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem alternatif bagi negara Muslim, tetapi juga berkontribusi nyata dalam membentuk tatanan ekonomi global yang lebih adil, etis, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- ASEAN Secretariat. (2025). *Laporan Ekonomi ASEAN 2025*. Jakarta: Sekretariat ASEAN.
- Afrika Development Bank. (2025). *Laporan Ekonomi Afrika 2025*. Abidjan: Afrika Development Bank.
- Darmawan, S. (2024). *Pengembangan Industri Halal: Peluang dan Tantangan dalam Ekonomi Islam*. Sahmiyya: *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 432–442.
- Dinar Standard. (2025). *State of the Global Islamic Economy Report 2024/2025*. New York: Dinar Standard.
- Filambi, S. S. (2025). *Economic Development and the Muslim Community in Tanzania: Historical Challenges and Future Prospects*. *African Journal of History and Geography*, 4(1), 327–345.
- Halal Industry Development Corporation (HDC). (2024). *Strategi Pengembangan Industri Halal Global*. Putrajaya: HDC Malaysia.
- Krugman, P., & Obstfeld, M. (2018). *International Economics: Theory and Policy* (11th ed.). Boston: Pearson Education.
- Organisasi Kerjasama Islam (OKI). (2025). *Statistik Ekonomi Negara Anggota OKI 2025*. Jeddah: Sekretariat Jenderal OKI.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. New York: Free Press.
- Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free Press.
- Porter, M. E. (1998). *Clusters and the New Economics of Competition*. *Harvard Business Review*, 76(6), 77–90.
- Yayasan Pustaka Obor Indonesia. (2021). *Kawasan Industri Halal: Upaya Menuju Indonesia Pusat Produsen Halal Dunia*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.